

Dampak Sosial Jalan Tani terhadap Perubahan Solidaritas Petani di Jorong Mudik Palupuh

Nadilla Erniati¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh memicu perubahan sosial, terutama pada bentuk solidaritas petani pisang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak sosial pembangunan jalan tani pada petani di Jorong Mudik Palupuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe pendekatan studi kasus yang melibatkan informan penelitian sebanyak 16 orang yaitu petani pisang, masyarakat, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Agam, Dinas PUTR Kabupaten Agam, Wali Nagari Koto Rantang, dan Wali Jorong Mudik Palupuh. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan kriteria: terlibat dalam aktivitas pertanian, terlibat dalam pembuatan kebijakan, tinggal dan mengalami langsung pembangunan jalan tani, memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai perubahan sosial yang terjadi setelah adanya pembangunan, serta bersedia memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles & Huberman yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perspektif yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perubahan sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan interaksi sosial, pola kerja, nilai mata pencaharian, dan perubahan hukum yang lebih restitutif muncul sebagai dampak pembangunan jalan tani. Kajian ini menegaskan transisi masyarakat dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji dampak sosial pembangunan jalan tani melalui perspektif Durkheim.

Kata Kunci: Dampak Sosial; Jalan Tani; Petani; Perubahan Sosial; Solidaritas.

Abstract

The construction of a farm road in Jorong Mudik Palupuh triggered social changes, especially in the form of solidarity of banana farmers. The purpose of this study was to determine the social impact of the construction of a farm road on farmers in Jorong Mudik Palupuh. This study used a qualitative method with a case study approach involving 16 research informants, namely banana farmers, the community, members of the Agam Regency Regional People's Representative Council, the Agam Regency Public Works and Housing Agency, the Koto Rantang Village Head, and the Mudik Palupuh Village Head. Informants in this study were selected purposively with the following criteria: involved in agricultural activities, involved in policy making, living and directly experiencing the construction of a farm road, having knowledge or experience regarding social changes that occur after the construction, and willing to provide information relevant to the research focus. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies. The data analysis technique used was the Miles & Huberman data analysis technique which was carried out through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The perspective used in this study was Emile Durkheim's theory of social change. The research results show that changes in social interactions, work patterns, livelihood values, and more restitutive legal changes emerged as a result of the construction of farm roads. This study confirms the societal transition from mechanical solidarity to organic solidarity. This research offers novelty by examining the social impacts of farm road construction through a Durkheimian perspective.

Keywords: Farm Roads; Farmers; Social Impact; Social Change; Solidarity.

How to Cite: Erniati, N. & Putra, E. V. (2026). Dampak Sosial Jalan Tani terhadap Perubahan Solidaritas Petani di Jorong Mudik Palupuh. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 318-330.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pembangunan menjadi prioritas utama dalam agenda kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah, yang mana tujuan utama dari kebijakan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Subardi & Panjaitan, 2025). Secara umum, pembangunan menjadi upaya memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan nilai sesuatu yang sudah ada (Jamaludin, 2016). Salah satu bentuk konkret dari pembangunan adalah pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur adalah pembangunan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan masyarakat untuk beraktivitas sehari-hari (Intelman & Idayati, 2024). Pemerintah Indonesia menekankan penguatan infrastruktur sebagai fondasi penting untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan merata. Hal ini sejalan dengan kondisi Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah 42.012,89 km² dan dihuni oleh 5.580.232 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 1,1% per tahun. Selain itu, struktur perekonomian daerah yang ditopang oleh sektor pertanian (21,71%), perdagangan (15,77%), serta transportasi dan pergudangan (10,30%) menunjukkan pentingnya peran infrastruktur sebagai penggerak utama aktivitas sosial-ekonomi masyarakat (Rencana Pengembangan Infrastruktur Wilayah 2025-2034 Sumatera Barat, 2024)

Dalam konteks pembangunan wilayah pedesaan, infrastruktur jalan tani menjadi salah satu bentuk fasilitas fisik penting yang dibangun untuk mempermudah aktivitas pertanian. Sebagian besar pembangunan infrastruktur dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur terbagi dua yaitu infrastruktur sosial dan fisik (Agustin & Hariyani, 2023). Pada penelitian ini, jalan tani menjadi salah satu infrastruktur fisik. Menurut Muller et al., (2015) dalam (Mulyani et al., 2020) infrastruktur fisik sebagai salah satu sarana seperti transportasi, pengairan, drainase, jalan, dan bangunan publik yang berfungsi mendukung aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Naekteas et al., (2025), pembangunan jalan tani menjadi kebutuhan penting bagi wilayah di pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan masyarakat.

Jorong Mudik Palupuh merupakan salah satu desa penghasil pisang, sehingga pembangunan jalan tani dilakukan untuk mendukung aktivitas pertanian masyarakat yang bergantung pada komoditas tersebut. Menurut Agustina et al., (2022), fungsi utama dari keberadaan jalan untuk kepentingan pertanian adalah mendistribusikan hasil pertanian dari lahan ke pasar. Pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh tidak hanya berfungsi untuk distribusi, tetapi juga menghubungkan lahan pertanian seluas 50 hektar sehingga pengangkutan hasil panen, seperti pisang, yang mencapai 10 ton per minggu menjadi lebih mudah dan efisien. Lahan yang terletak di perbukitan ini dulunya hutan yang lama terbengkalai karena sulit diakses. Oleh karena itu, pemerintah membangun jalan tani untuk membuka akses bagi masyarakat dalam mengelola lahan pertanian. Adapun data pembangunan jalan tani suapi di Jorong Mudik Palupuh sebagai berikut:

Tabel 1. Pembangunan Jalan Pertanian Pisang

No	Tahun Pembangunan	Sumber Anggaran	Jumlah Dana	Bentangan Jalan	Jumlah Petani Pisang
1.	Pembangunan Pertama : 9-25 September 2021	Dana Pokok Pikiran Anggota DPRD (Hendrizal)	Rp. 130.000.000	a. Jalan mendaki = 1 KM b. Jalan Datar = 3 KM	Tujuh Puluh Kepala Keluarga
2.	Pembangunan Kedua : 4 April 2025	Dana Nagari Swadaya Masyarakat	Rp. 50.000.000 Rp. 7.700.000		

Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pembangunan jalan tani dilakukan secara bertahap oleh pemerintah daerah dengan dukungan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan. Tahapan pembangunan tersebut juga menunjukkan perubahan fokus pembangunan dari yang sebelumnya terpusat pada jalan raya menjadi pembangunan jalan tani yang mulai direncanakan oleh pemerintah nagari sejak tahun 2020. Pada tahun 2021, pembangunan jalan tani mulai direalisasikan melalui dana pokok pikiran Anggota DPRD Kabupaten Agam, Hendrizal, sebesar Rp

130.000.000. Mengingat kondisi lahan berada di kawasan perbukitan, pembangunan jalan dilakukan menggunakan alat berat seperti Grader. Pembangunan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah nagari dan masyarakat dengan sebesar Rp57.000.000. Jalan tani tersebut akhirnya diresmikan pada 21 Maret 2022 berlanjut hingga 2025.

Sebelum adanya jalan tani, masyarakat kurang berminat menjadi petani karena akses menuju lahan hanya jalan setapak yang sulit dilalui. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah petani hanya sekitar 10 kepala keluarga dengan luas lahan rata-rata 0,4 Hektar, dengan aktivitas pertanian secara tradisional. Namun setelah pembangunan, akses menuju lahan menjadi lebih mudah sehingga luas lahan yang dikelola petani meningkat menjadi 1–3 hektar per orang. Menurut [Yaqin et al., \(2025\)](#), kemudahan akses tidak hanya berdampak ekonomi seperti peningkatan penghasilan, namun menciptakan dinamika baru, bahwa petani pisang mengalami perubahan akibat adanya pembangunan jalan tani yaitu perubahan sosial yang awalnya bercirikan masyarakat mekanik menuju masyarakat organik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dampak sosial dari pembangunan jalan tani pada perubahan masyarakat petani di Jorong Mudik Palupuh?” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sosial pembangunan jalan tani pada petani di Jorong Mudik Palupuh. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika pembangunan jalan tani dan kontribusinya terhadap petani dan masyarakat di wilayah pedesaan.

Sejumlah studi relevan telah mengkaji dan meneliti terkait isu dampak pembangunan jalan tani. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh [Ignatius et al., \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pembangunan memiliki dampak pada masyarakat lokal khususnya pada aspek ekonomi. Sementara itu, [Herdian et al., \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pembangunan jalan sepanjang 700 meter memiliki dampak positif pada aspek ekonomi. Penelitian lain oleh [Amrie & Nur, \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, yang mana lebih menekankan pada perencanaan partisipatif dan komprehensif dalam pembangunan pedesaan. Selanjutnya [Agustina et al., \(2022\)](#) menunjukkan dampak jalan pertanian yang berfokus pada perubahan pendapatan petani dan pedagang. Selanjutnya penelitian [Alina & Elmizan, \(2025\)](#) menunjukkan pembangunan jalan usaha tani mampu meningkatkan efisiensi produksi sebesar 65,8. Penelitian [Windani & Sukmawati, \(2023\)](#) menunjukkan bahwa pembangunan jalan pertanian di Desa Dangi, yang selesai pada akhir tahun 2021 memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, terutama petani. Terakhir penelitian oleh [Muhammad et al., \(2024\)](#), menunjukkan bahwa akses jalan tani yang cukup memadai sehingga mampu meningkatkan aktivitas pertanian, memperlancar distribusi hasil tani, dan pada akhirnya mendukung ketahanan pangan serta keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti dampak ekonomi pembangunan jalan tani, seperti peningkatan pendapatan atau distribusi hasil pertanian. Namun, kajian tentang dampak sosial masih jarang dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif Emile Durkheim, khususnya pada perubahan solidaritas dari mekanik menuju organik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam melihat pembangunan jalan tani bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi teoritis dalam dinamika sosial yang terjadi di kalangan petani setelah adanya pembangunan jalan, sekaligus menawarkan manfaat praktis bagi pemerintah sebagai dasar bagi para pembuat kebijakan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan serupa di masa depan, serta bagi masyarakat sebagai bahan refleksi dan pemahaman atas perubahan sosial yang dialami setelah adanya pembangunan jalan tani. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak sosial pembangunan jalan tani pada petani di Jorong Mudik Palupuh.

Untuk memastikan keabsahan data yang didapatkan pada lapangan peneliti menggunakan teknik triangulasi terhadap data observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu triangulasi teknik, triangulasi wawancara dan triangulasi waktu ([Nurfajriani et al., 2024](#)). Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, akurat dan mencerminkan dampak sosial jalan tani pada petani, analisis data menggunakan model. Keabsahan data yang sudah dilakukan maka akan dilakukan analisis data dalam penyajian data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman dalam [Sugiyono \(2023\)](#) yang meliputi tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi beserta tabel. Terakhir, setelah informasi yang didapat disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, peneliti menggunakan teknik penarikan kesimpulan dalam menyimpulkan hasil temuan berdasarkan keterkaitan antara temuan lapangan dengan teori perubahan sosial dari Emile Durkheim, untuk menunjukkan bagaimana dampak sosial jalan tani yaitu perubahan dari masyarakat mekanik menuju masyarakat organik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik untuk memahami lebih baik tentang kasus, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu (Yusuf, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih agar mendapat informasi tentang fenomena utama (*central phenomena*) yang di eksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian serta dapat menyatakan rancangan pada penelitian yang dipilih (Creswell, 2014). Metode studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami perubahan sosial petani secara mendalam, bukan sekadar angka statistik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2025 hingga 29 September 2025 di Jorong Mudik Palupuh. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan sebanyak 9 petani pisang, 3 masyarakat, 1 DPRD Kabupaten Agam, 1 Dinas PU Kabupaten Agam, 1 Wali Nagari, dan 1 Wali Jorong. Dalam mempermudah memperoleh informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif terkait perubahan petani setelah pembangunan jalan tani, wawancara kepada informan sesuai dengan teknik pengumpulan data *purposive* disertai pertanyaan langsung secara mendalam terkait dampak sosial jalan tani, pedoman wawancara serta studi dokumentasi seperti data arsip Nagari Koto Rantang atau RPJM Nagari seperti data kependudukan, batas wilayah, kondisi sosial budaya, ekonomi, letak wilayah secara geografis, data yang ada dalam profil Nagari selanjutnya foto jalan tani suapi, foto bersama informan, rekaman suara dalam proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dampak sosial dalam penelitian ini merujuk pada perubahan yang dialami petani setelah pembangunan jalan tani. Berdasarkan hasil temuan lapangan, pembangunan jalan tani telah menimbulkan dampak sosial pada petani pisang di Jorong Mudik Palupuh. Adapun dampak sosial yang muncul di antaranya adalah:

Perubahan Pola Interaksi Sosial

Pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial petani berupa perubahan gotong royong dan interaksi dalam ruang publik. Sebelum jalan tani dibangun, gotong royong menjadi aktivitas rutin karena akses menuju lahan hanya jalan setapak yang mudah tertutup semak dan sulit dilalui, sehingga petani dan masyarakat bekerja bersama untuk membersihkannya. Semangat kebersamaan pada saat itu sangat kuat, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ryan (35 tahun) yang mengatakan:

“...dulu pembangunan jalan belum kayak sekarang, kami para petani dibantu masyarakat untuk gotong royong, lahan di sini kan dulunya itu perbukitan bisa dibidang hutanlah, dibuatlah jalan setapak, tentu kami sebagai petani kalau tidak diadakan goro jalan tidak akan terawat apalagi kalau musim hujan, walaupun tidak ada dana dari pemerintah, semua petani suapi dibantu masyarakat saling meringankan walaupun tidak ada arahan dari pemerintah, tapi kami inisiatif saja gotong royong. Semangat sekali waktu itu gotong royong karena sama-sama juga dibantu jadi kebersamaan itu dekat...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa gotong royong muncul dari kesadaran bersama, terutama karena jumlah petani sedikit dan kondisi lahan yang masih berupa hutan, sehingga kerja sama menjadi kebutuhan penting. Ketiadaan dukungan dana dari pemerintah tidak mengurangi semangat untuk bekerja sama dalam membersihkan dan merawat jalan setapak yang menjadi satu-satunya akses menuju lahan pertanian. Hal ini menegaskan bahwa inisiatif kolektif muncul karena para petani menyadari bahwa tanpa kerja sama, jalan akan cepat rusak terutama pada musim hujan. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Lestari Azma (48 Tahun), Dudung (50 Tahun), Rahmad Igo (29 Tahun). Namun setelah pembangunan jalan tani, hal berbeda disampaikan oleh Bapak Hamzah (45 Tahun) sebagai berikut:

“...kalau sekarang sudah bisa dibidang hilang kebiasaan itu, walaupun ada gotong royong biasanya tidak semua ikut, saya sendiri kadang tidak ikut gotong royong karena kami petani kadang mengandalkan bantuan juga dari pemerintah kalau tidak susah gotong royong ini dilakukan apalagi kalau hari musim hujan. Jadi tidak begitu kegiatan gotong royong ini, karena jalan sudah ada, jadi kebiasaan berubah. Kalau misal ada jalan rusak, kita juga sih yang susah, tapi ya karena sekarang sudah bisa dilalui kendaraan sudah engga kaya dulu lagi...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Sesuai dengan yang disampaikan informan di atas bahwa, gotong royong menjadi aktivitas rutin karena kondisi jalan setapak yang sulit dilalui dan mudah rusak menuntut perawatan bersama. Namun setelah jalan tani dibangun dan kendaraan dapat mengakses lahan dengan mudah, kebutuhan untuk melakukan gotong royong menurun. Sebagian masyarakat, tidak selalu ikut serta dalam gotong royong karena mereka kini lebih mengandalkan bantuan dari pemerintah, terutama pada masa-masa sulit seperti musim hujan. Hal ini menandakan bahwa gotong royong tidak lagi menjadi kewajiban sosial yang dilakukan bersama, tetapi berubah menjadi aktivitas yang hanya dilakukan ketika terjadi kerusakan jalan yang benar-benar menghambat kegiatan pertanian. Namun, perubahan yang terjadi tidak semata-mata langsung berubah atau hilang, bahwa gotong royong di lakukan jika ada hujan deras atau terjadi longsor, hal ini menunjukkan bahwa gotong royong kini bersifat insidental dan lebih berfokus pada tujuan fungsional, yaitu memastikan jalan tetap dapat digunakan untuk aktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan Rudi Horison (53 Tahun), Rahmad Igo (29 Tahun), dan Ryan (35 Tahun). Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut gambar kondisi jalan sebelum dan setelah pembangunan jalan tani.



Gambar 1. Interaksi pada Aktivitas Gotong Royong



Gambar 2. Kondisi Jalan tani Setelah Pembangunan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kedua gambar tersebut menunjukkan perbandingan bahwa awalnya jalan hanya berupa jalan setapak sehingga gotong royong sering dilakukan. Petani dan masyarakat bekerja sama membersihkan jalan agar rumput liar tidak menghalangi akses menuju lahan. Kegiatan gotong royong mencerminkan kerja sama kolektif tanpa memandang kepemilikan lahan dan menjadi sarana interaksi. Namun, setelah pembangunan jalan tani, aktivitas gotong royong tidak lagi terlihat karena kondisi jalan sudah membaik, ditandai dengan jalan yang telah dicor. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan terhadap pelaksanaan gotong royong. Mereka tetap bekerja bersama dan semangat yang kuat membuat proses gotong royong berjalan efektif meskipun akses menuju lahan sangat sulit. Namun saat ini, kesadaran kolektif tersebut mulai bergeser ditandai dengan tidak semua petani suapi lagi ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan gotong royong.

Selain perubahan interaksi dalam aktivitas gotong royong, kedai menjadi salah satu ruang interaksi publik yang berperan penting sebagai tempat bertemu, bertukar informasi, membahas hasil panen, acara *baralek*, hingga keputusan kolektif yang melibatkan masyarakat luas. Sebelum adanya jalan tani, kedai menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat, yang mana bertambahnya kedai sebagai tempat terbuka bukan hanya tempat membeli kebutuhan sehari-hari, tetapi menjadi tempat berkumpul petani sebelum pergi ke lahan, membahas hasil panen, hingga membicarakan terkait pekerjaan lainnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiki Kurniawan (25 tahun).

“...pagi-pagi tu kedai tu ramai, petani juga duduk-duduk. Sore juga seperti itu, apalagi malam, kedai tepat berkumpul, apa saja bisa dibahas di kedai tu, karena jalan belum bagus, jadi biasanya petani cepat pulang, siap dari kebun ngumpul dulu di kedai, kadang sebelum berangkat ngopi dulu tunggu orang rame jalan ke atas baru kita pergi juga, tidak hanya petani

di kedai ini, yang lain juga duduk-duduk sama disini. Berkumpul bagi kami tu hal yang rutin di lakukan, bahkan kalau hanya sekedar mampir saja itu tidak masalah...” (Wawancara pada Tanggal 6 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa kedai memiliki peran penting sebagai ruang publik tempat petani dan masyarakat berkumpul. Kedai tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang berlangsung hampir sepanjang hari pagi, sore, hingga malam. Hal serupa juga di sampaikan oleh informan Sian (44 Tahun), Rydwan (58 Tahun), Wiki Kurniawan (25 tahun), Rita Aprima Nelda (45 Tahun), dan Hendrizal (50 Tahun). Sebelum berangkat ke kebun pun, mereka biasa menunggu teman lainnya di kedai sambil minum kopi. Hal ini menunjukkan bahwa kedai berfungsi sebagai ruang sosial utama yang memfasilitasi komunikasi, tukar informasi, dan pembentukan solidaritas di dalam komunitas. Namun hal berbeda disampaikan oleh Sian (44 Tahun).

“...tentu ada hal yang berbeda antara dulu dan sekarang, tapi kalau petani sama petani di sini ada perubahan karena bertambahnya orang berkebun muncul istilah *maota di parak*, membahas bagaimana lahan, kalau ada pisang yang sakit, nah terkadang pergi ke kebun teman untuk berbincang di sana, yang mana dulu jarang di lakukan hal seperti itu. Kalau duduk-duduk di kedai tu sudah mulai jarang, karena ya liat saja kami di sini kadang pulang dari lahan juga sudah sore, tu malamnya sudah capek, pagi tu pergi sama motor jadi duduk kedai tu jarang...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, terjadi perubahan bahwa adanya kebiasaan “*maota di Parak*”. Bapak Sian sebagai petani lebih sering bertukar informasi dengan petani lainnya di kebun di bandingkan bertukar informasi di kedai karena waktu yang hampir seharian di habiskan oleh informan di lahan. Namun pembicaraan di Kebun hanya terkonteks pada keadaan lahan dan tanaman sehingga setelah pembangunan jalan ini meningkatnya komunikasi di antara petani di ruang publik berupa wilayah perkebunan. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Rudi Horison (53 Tahun) dan Afrizal Syafriwandi (29 Tahun). Hal ini mengindikasikan perubahan interaksi sosial petani setelah pembangunan jalan tani mencakup berkurangnya gotong royong rutin dan berubahnya ruang publik dari kedai ke kebun. Perubahan ini menunjukkan pergeseran solidaritas masyarakat dari solidaritas mekanik menuju organik sebagaimana dijelaskan Durkheim, di mana hubungan sosial semakin dipengaruhi oleh fungsi, peran, dan kebutuhan individual.

Perubahan Komposisi Penduduk Dilihat dari Pekerjaan

Bertambahnya jumlah petani di Jorong Mudik Palupuh akibat pembangunan jalan tani juga meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, sehingga perubahan komposisi penduduk tersebut menimbulkan dampak langsung berupa pembagian kerja. Sebelumnya hanya sedikit masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan aktivitas pertanian secara mandiri dengan pola yang seragam. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ryan (35 Tahun).

“...di sini kalau jadi petani, khususnya yang punya lahan ini bisa di bilang semua petani begitu sama semua, ke kebun, nanam sampai panen sendiri. Dulu belum terbiasa orang-orang di sini menyebut buruh itu. Terus pekerjaan lain belum banyak, bagaimana mau banyak soalnya masyarakat juga banyak merantau, tidak mau jadi petani. Jadikan sedikit pekerjaan, karena kebutuhan kerja juga tidak banyak apalagi lahan tidak luas jadi rugi bayar orang mending kerja sendiri aja...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa sebelum pembangunan jalan tani, struktur pekerjaan di Jorong Mudik Palupuh masih sangat sederhana dan bersifat homogen. Hampir semua petani mengerjakan seluruh proses pertanian secara mandiri, mulai dari menanam hingga memanen, tanpa melibatkan tenaga kerja tambahan. Konsep “buruh” atau pekerja pertanian belum dikenal atau belum lazim digunakan dalam masyarakat, karena kondisi sosial saat itu belum memungkinkan munculnya pembagian kerja. Hal serupa juga disampaikan oleh Hamzah (45 Tahun), Dudung (50 Tahun), Lestari Azma (48 Tahun), dan Agus Parta Wijaya (31 Tahun). Informan menjelaskan bahwa pekerjaan petani masih bersifat homogen, yang mana sebagian masyarakat hanya di kenal sebagai petani yang mengelola lahan sendiri, mulai dari menanam, merawat, memanen, hingga mengangkut hasil secara sendiri tanpa melibatkan tenaga kerja dari luar. Aktivitas pertanian dijalankan secara sederhana dan dikerjakan oleh anggota keluarga tanpa adanya pembagian kerja yang jelas atau spesialisasi pekerjaan. Hal ini menjadikan kebutuhan akan tenaga tambahan tidak mendesak dan dianggap tidak membayar tenaga kerja dipandang sebagai pemborosan karena hasil pertanian relatif kecil, sehingga lebih menguntungkan jika pekerjaan dilakukan sendiri. Namun hal berbeda disampaikan oleh Hendrizal (50 Tahun).

“...pembangunan jalan tani secara nyata memberikan dampak langsung terhadap masyarakat, salah satunya adalah munculnya bentuk pekerjaan baru di tengah petani. Misalnya, adanya istilah *ojek pisang* yang berperan dalam memperlancar distribusi hasil panen dari kebun, serta *toke pisang* yang berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan pembeli. Tidak hanya itu dampak lain seperti pekerjaan lain seperti buruh, toke, tukang tebang juga menjadi hal yang bisa saja berkembang. Maka keberadaan pekerjaan baru ini tidak hanya mempercepat arus perdagangan hasil pertanian, tetapi juga mampu mengurangi tingkat pengangguran serta menjadi wujud modernisasi...” (Wawancara Tanggal 8 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa jalan tani secara langsung menciptakan jenis pekerjaan baru yang berhubungan dengan proses pertanian sehingga bertambahnya pekerjaan dari sebelumnya Akses jalan yang lebih baik tidak hanya mempermudah kegiatan pertanian, tetapi juga membuka peluang munculnya jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada. Profesi seperti ojek pisang, toke pisang, buruh tani, dan tukang tebang mulai muncul sebagai respon terhadap meningkatnya aktivitas pertanian. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ryan (35 Tahun), Afrizal Syafriwandi (29 Tahun), Dudung (50 Tahun), Wiki Kurniawan (25 Tahun), dan Indah Oktavia Sari (23 Tahun). Hal ini mengindikasikan adanya diferensiasi atau pembagian kerja dalam masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Naekteas et al., 2025), misalnya, peningkatan aksesibilitas bisa membuka peluang usaha baru pendukung pertanian seperti sopir truk kecil atau penyedia logistik sederhana. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembangunan jalan tani menunjukkan perubahan yang awalnya petani itu homogen menjadi adanya spesialisasi sesuai dengan konsep solidaritas Durkheim terkait meningkatnya pembagian kerja pada petani.

Perubahan pada Sistem Sosial

Sebelum jalan tani, pekerjaan di lahan di kerjakan sendiri oleh petani serta hanya di bantu oleh keluarga, sehingga hubungan kerja sama antar petani masih terbatas. Sistem kerja di Jorong Mudik Palupuh masih bersifat tradisional dan mengandalkan tenaga sendiri. Sesuai dengan yang disampaikan Sian (44 Tahun).

“...bekerja di kebun dulu itu memang bekerja sendiri, kalau perlu bantuan, menunggu orang yang sanggup terlebih dahulu, jadi tidak bisa cepat selesai, sistem bayar belum ada, sistem *badomba* yang ada, kayak kita bantu orang di lahan, terus dibayar pakai jasa juga kayak barter begitu jasa dibalas jasa jadi gak ada bayar-bayar pakai uang atau upah begitu, masih sistem lama, baik yang kerja di sawah juga begitu, di kebun pisang ini ada juga kayak gitu. Jadi nilai-nilai tradisional tu masih di junjung tinggi, di tempat lain istilah *badomba* ini belum tentu ada, jadi itulah ciri khasnya...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa pola kerja petani di Jorong Mudik Palupuh bersifat tradisional sistemnya “*badomba*” yang saling membantu antar petani. Informan mengakui bahwa sistem *badomba* menjadi sistem yang dipakai oleh petani sebelum adanya jalan tani. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Wiki Kurniawan (tahun) dan Afrizal Syafriwandi (29 Tahun). Hal ini mengindikasikan adanya sistem kerja yang berlandaskan nilai kebersamaan dan solidaritas tradisional, di mana hubungan antarpetani dibangun atas dasar saling membantu tanpa imbalan uang. Sistem *badomba* tidak hanya mencerminkan bentuk kerja sama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip saling meringankan beban. Lebih lanjut, sistem ini juga menunjukkan bahwa sebelum pembangunan jalan tani, masyarakat masih sangat mengandalkan tenaga sendiri dan jaringan sosial terdekat untuk menyelesaikan pekerjaan di lahan. Hal berbeda di sampaikan oleh Bapak Dudung (45 Tahun) sebagai sebagai berikut:

“...sistem *badomba* tidak ada terlihat lagi, kerja sekarang siapa yang mau kerja saja, tapi memang di bayar, sistem upah sekarang sudah ada. Jadi sekarang ini sudah di bayar kalau yang kerja, yang tolong menolong atau bayar pakai jasa sudah tidak ada karena sudah tidak zamannya sekarang kayak begitu, di tempat lain sepertinya ada juga tapi untuk di lahan ini kami milih sistem bayar saja lagi. Istilahnya zaman sudah modern, terus kebutuhan juga sudah banyak, jadi kebetulan jalan ini juga sudah bagus, kalau pekerja ya pakai sistem upah karena ya menjadi hal yang sudah menjadi kebutuhan” (Wawancara Tanggal 5 Agustus 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, sistem *badomba*, yang sebelumnya menjadi praktik utama dalam menyelesaikan pekerjaan di lahan melalui pertukaran jasa tanpa imbalan uang, kini tidak lagi dijalankan. Sebagai gantinya, masyarakat mulai menerapkan sistem upah sebagai bentuk hubungan kerja yang lebih rasional dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya kebutuhan hidup, berkembangnya aksesibilitas berkat pembangunan jalan tani, serta masuknya pola pikir yang lebih praktis dan efisien. Hal ini serupa juga disampaikan oleh Hamzah (45

Tahun) dan Rahmad Igo (29 Tahun). Informan ini menjelaskan setelah pembangunan jalan tani, pola kerja mengalami perubahan, akses lebih mudah sehingga pekerjaan lebih cepat dan sistem “*badomba*” mulai ditinggalkan dan di gantikan dengan sistem upah untuk membayar petani.

Perubahan Pola pikir terhadap Profesi Petani

Akses yang sulit menjadi salah satu faktor rendahnya minat masyarakat untuk bertani, mereka beranggapan bahwa akses yang terbatas, hasil panen yang tidak bisa dijual dengan baik, sehingga pola pikir masyarakat bahwa lebih baik merantau di bandingkan jadi petani pisang. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Afrizal Syafriwandi (29 Tahun).

“...sebelum ada pembangunan di Jorong sini jadi petani itu susah, hasil panen sulit di jual. Kalaupun di jual, untungnya kecil. Jadi saya lebih milih merantau, apalagi dulu jalan tani belum ada di bangun di Jorong ini, semua sulit sekali. Kalaupun mau jadi petani pikir-pikir dulu apalagi saya umurnya bisa dibilang masih muda, lulusan STM juga, jadi lebih baik gunain ijazah buat cari kerja di luar dari pada jadi petani apalagi dikampung ini susah semua, jalan susah, jual hasil panen susah jadi bagaimana mau jadi petani tidak ada duitnya...” (Wawancara pada Tanggal 6 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa profesi petani di pandang kurang menjanjikan karena di anggap pekerjaan yang melelahkan dengan hasil yang kecil, sehingga masyarakat banyak memilih untuk merantau. Sulitnya menjual hasil panen dan keterbatasan akses jalan membuat bertani di anggap tidak memiliki masa depan. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ryan (35 Tahun), Afrizal Syafriwandi (29 Tahun), Andi (53 Tahun), dan Rita Aprimanelda (45 Tahun). Informan menjelaskan bahwa profesi sebagai petani adalah profesi yang konvensional, dan tidak menjanjikan mobilitas sosial yang signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan akses pasar, rendahnya nilai jual hasil pertanian, serta ketiadaan infrastruktur yang mendukung. Hal berbeda disampaikan Rahmad Igo (29 Tahun).

“...tapi setelah ada jalan tani, orang sudah mulai banyak juga yang bukak lahan, terus saya lihat teman-teman di kampung bisa dapat penghasilan besar dari pisang contohnya pak Hamzah. Jadi pola pikir masyarakat sudah berubah, dari yang dulunya petani di pandang pendapatannya tidak cukup, malah sekarang sudah berubah, bahwa bertani itu bukan pekerjaan rendah lagi khususnya bagi generasi muda di sini...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa pembangunan jalan menjadi faktor utama dalam memudahkan akses masyarakat sehingga secara tidak langsung membuka pandangan masyarakat untuk tertarik membuka lahan. Selain itu, adanya petani sukses dengan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari di tandai dengan sudah memiliki rumah, hasil jual pisang dapat membeli bibit komoditi lainnya serta membeli hewan ternak, sehingga dengan kemauan yang gigih tersebut, secara tidak langsung membuka pola pikir baru terhadap masyarakat lain bahwa ternyata menjadi petani di Jorong Mudik Palupuh. Hal serupa disampaikan oleh Ryan (35 Tahun), Afrizal Syafriwandi (29 Tahun), dan Rudi Horison (tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan jalan tani tidak hanya membawa dampak fisik berupa kemudahan akses, tetapi juga memicu perubahan orientasi dan cara pandang masyarakat terhadap profesi petani. Pekerjaan yang dahulu dianggap kurang menjanjikan kini dipandang sebagai sumber penghasilan yang layak bahkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perubahan ini terutama dirasakan oleh generasi muda.

Perubahan Nilai Mata Pencarian

Di jorong Mudik Palupuh nilai menjadi pedoman hidup, namun seiring waktu mulai terlihat adanya perubahan pada nilai dalam masyarakat khususnya pada petani pisang. Sebelum adanya jalan tani, aktivitas bertani dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, apabila hasil panen berlebih masyarakat dengan sukarela membaginya kepada tetangga. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Rita Aprima Nelda (45 Tahun)

“...sebelumnya petani di sini kalau memanfaatkan hasil panen lebih memilih untuk dimakan saja, kami berpikir untuk dimakan saja sudah cukup karena melihat susahnya menjual hasil panen itu, terkadang berbagi kepada tetangga karena kalau dijual tidak banyak yang membeli, lagian tetangga yang tidak punya lahan ikut sedang jika di kasih pisang itu, kadang di hari lebaran juga ada tu pisang sebagai ciri khas karena ya itu tadi tidak banyak yang mau beli, kadang pun juga masak di batang...” (Wawancara Tanggal 5 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa hasil panen pisang di manfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan di bagikan ke tetangga, karena sulitnya akses jalan untuk membawa hasil panen.

Dengan keterbatasan tersebut kegiatan bertani hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari bukan pendapatan. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Rita Aprimanelda (Tahun) dan Nofri Hendri (32 Tahun). Hal tersebut mengindikasikan bahwa orientasi petani terhadap hasil panen masih bersifat subsistem dan berlandaskan nilai kebersamaan. Ketidakmampuan untuk menjual hasil panen secara optimal membuat petani tidak melihat pertanian sebagai aktivitas ekonomi yang menguntungkan. Praktik berbagi ini turut memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan nilai gotong royong yang masih kuat pada masa tersebut. Dengan demikian, pola pemanfaatan hasil panen sebelum adanya akses jalan menunjukkan bahwa pertanian belum memiliki orientasi komersial, melainkan lebih pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pelestarian hubungan sosial antar warga. Hal berbeda disampaikan oleh Sian (44 Tahun) sebagai berikut:

“...sekarang sudah berbeda, hasil panen lebih saya utamakan untuk dijual, karena jalannya sudah bagus. Jadi sekarang saya tidak lagi berpikir hanya untuk dimakan, tetapi lebih pada uang yang didapat dari menjual. Uang itu dipakai untuk biaya sekolah anak, kebutuhan rumah tangga, apalagi sekarang kebutuhan sudah semakin banyak jadi karena sudah banyak toke dari luar ya mending saya jual saja bisa dapat uang kalau bagi tetangga juga sudah tidak ada karena setelah panen, langsung di bawa ke jalan raya, kadang langsung jual dapat uang...” (Wawancara pada Tanggal 3 Agustus 2025).

Wawancara peneliti dengan petani di atas, bahwa orientasi petani terhadap hasil panen mengalami perubahan. Akses jalan yang sudah baik membuat penjualan menjadi lebih mudah, sehingga petani lebih memilih untuk menjual dibandingkan digunakan untuk konsumsi keluarga. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Nofri Hendri (32 Tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan orientasi dari konsumsi pribadi menuju orientasi penjualan ini menandai pergeseran dari solidaritas mekanik yang berbasis kesamaan dan kebutuhan bersama, menuju solidaritas organik yang ditandai oleh orientasi fungsional dan rasional.

Hukum yang Lebih Restitutif

Sebelumnya, apabila terjadi kasus pencurian, masyarakat biasanya memberikan hukuman secara langsung, yakni melalui proses pengadilan adat oleh ninik mamak atau melalui sanksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernah terjadi kasus pencurian pisang di Jorong Mudik Palupuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sian (44 tahun), ia menjelaskan sebagai berikut:

“...Dahulu karena belum ada jalan seperti sekarang, tidak pernah ada kasus pencurian pisang. Karena akses jalan sulit, pisang juga tidak laku, dan walaupun di curi orang pasti takut ketahuan. Namun belum lama ini sudah ada kasus orang mencuri pisang. Orang itu bahkan tidak punya kebun, tiba-tiba saja menjual pisang ke toke. Kebetulan sebelumnya bapak sudah menandai pisang yang akan dipanen, tetapi ternyata tanda itu sudah ditebang padahal bapak belum menyuruh siapa pun untuk memanen. Jadi bapak curiga dengan orang yang menjual pisang ke toke itu, tidak lama kemudian ketahuanlah ada yang mencuri pisang, lalu orang itu dibawa ke kantor polisi tetapi akhirnya damai tapi harus di ganti...” (Wawancara Tanggal 5 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa, akses jalan yang sudah baik memunculkan kasus kejahatan seperti pencurian pisang, jalan yang bisa di akses banyak orang membuat siapa saja leluasa untuk menjalankan aksi tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan jalan tani tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan konsekuensi sosial baru, salah satunya meningkatnya potensi kejahatan seperti pencurian pisang. Sebelum jalan tani dibangun, pencurian hampir tidak pernah terjadi karena akses yang sulit membuat kebun relatif tertutup dan sulit dijangkau oleh orang luar. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Hamzah (45 Tahun), Indah Oktavia Sari (23 Tahun), dan Lestari Azma (48 Tahun). Informan menjelaskan bahwa nilai jual pisang pada masa itu tidak tinggi sehingga tidak menarik bagi pelaku pencurian. Namun, setelah jalan tani terbuka dan hasil panen mudah didistribusikan serta memiliki nilai jual yang lebih besar, muncul peluang baru bagi individu yang tidak memiliki lahan untuk melakukan pencurian. Kasus yang diceritakan informan menunjukkan bahwa pelaku memanfaatkan kemudahan akses untuk mengambil pisang. Setelah kejadian pencurian, orang yang mencuri merupakan salah satu masyarakat yang berasal dari jorong Mudik Palupuh, namun aksi tersebut diketahui, menariknya petani dan masyarakat membawa pencuri tersebut ke kantor polisi tetapi akhirnya damai namun harus ada ganti rugi. Dalam konteks pembangunan jalan tani, munculnya kasus pencurian dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan yang dapat mengubah struktur sosial, menjadikan masyarakat untuk beradaptasi dengan cara-cara baru, seperti meningkatkan kewaspadaan, memperkuat pengawasan, dan mencari mekanisme sosial baru agar pembangunan tetap memberi manfaat positif.

Tabel 2. Hasil Temuan Secara Keseluruhan

Aspek	Sebelum Pembangunan	Setelah Pembangunan
Pola Interaksi Sosial	Gotong royong rutin dan komunikasi intens di kedai	Gotong royong bersifat insidental dan Interaksi fungsional di lahan.
Pembagian Kerja	Homogen	Spesialisasi pekerjaan: buruh tani, ojek pisang, toke, pengangkut, pedagang
Sistem Kerja	<i>Badomba</i> (tanpa upah)	Sistem upah
Pandangan terhadap Profesi Petani	Dipandang rendah; orientasi subsisten; banyak merantau	Dipandang menjanjikan, membuka lahan baru, orientasi keuntungan
Pemanfaatan Hasil Panen	Konsumsi keluarga dan berbagi ke tetangga	Diutamakan untuk dijual
Nilai dan Norma Sosial Hukum	Represif berbasis adat	Restitutif dan lebih rasional

Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh membawa perubahan sosial yang signifikan bagi petani pisang. Terjadi pergeseran pola interaksi yang semula berpusat pada gotong royong dan kedekatan emosional menuju hubungan yang lebih fungsional dan individual. Pekerjaan yang sebelumnya homogen mulai mengalami diferensiasi, muncul sistem upah dan pembagian kerja baru. Pandangan terhadap profesi petani berubah menjadi lebih positif dan produktif, serta orientasi petani meningkat dari subsisten ke komersial. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa pembangunan jalan tani tidak hanya memfasilitasi mobilitas fisik, tetapi turut membentuk ulang struktur sosial dan budaya lokal. Jalan tani menjadi pemicu meningkatnya intensitas interaksi ekonomi, memperluas jaringan relasi petani dengan pihak luar seperti toke dan pekerja upah, sekaligus mengurangi ketergantungan pada mekanisme kerja tradisional. Proses ini menandakan bergesernya sumber kohesi sosial dari nilai tradisional menuju ketergantungan fungsional, sebagaimana dijelaskan Durkheim dalam solidaritas organik.

Pembahasan

Teori perubahan sosial Emile Durkheim digunakan untuk menganalisis perubahan solidaritas petani setelah pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh. Teori ini berfokus pada solidaritas sosial sebagai unsur utama dalam menjelaskan keteraturan dan perubahan masyarakat. Dalam karyanya *The Division of Labour in Society*, Durkheim menegaskan bahwa perubahan sosial terjadi seiring dengan meningkatnya pembagian kerja yang memengaruhi bentuk solidaritas dalam masyarakat (Durkheim, 1990). Dalam konteks penelitian ini, pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh dapat dipahami sebagai faktor struktural yang meningkatkan kepadatan dinamis (*dynamic density*), yaitu perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipicu oleh meningkatnya kepadatan interaksi sosial (Ritzer & Stepnisky, 2019). Durkheim menjelaskan bahwa meningkatnya kepadatan dinamis akan mendorong diferensiasi peran sosial dan melemahkan keseragaman struktur masyarakat (Durkheim, 1990). Berdasarkan teori ini, perubahan yang terjadi dapat menghasilkan konsekuensi positif maupun negatif, dengan menekankan peran solidaritas sosial sebagai elemen fundamental dalam menjaga stabilitas masyarakat yang diikat oleh suatu nilai-nilai kebersamaan, yang kemudian dikenal dengan konsep solidaritas, mereka diikat oleh jiwa dan hati nurani kolektif, termasuk aktivitas perekonomiannya yang belum mengenal spesialisasi (Suryono, 2019). Pembangunan jalan tani di Jorong Mudik Palupuh berperan sebagai faktor struktural yang meningkatkan mobilitas, interaksi ekonomi, dan intensitas hubungan sosial antarindividu. Kondisi ini mendorong perubahan dalam pola kerja, interaksi sosial, nilai mata pencaharian, serta mekanisme pengendalian sosial petani. Perubahan tersebut dapat dianalisis melalui dua konsep utama Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Durkheim, 1990).

Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah, di mana individu disatukan oleh kesamaan pekerjaan, nilai, dan kepercayaan (Durkheim, 1990). Ciri masyarakat mekanik terdapat pada kesadaran kolektif yang bersifat dominan dan mengatur perilaku sosial secara kuat. Analisis temuan penelitian bahwa sebelum pembangunan jalan tani, masyarakat petani di Jorong Mudik Palupuh memperlihatkan ciri-ciri solidaritas mekanik yang kuat. Sistem kerja *badomba* yang berbasis tukar jasa tanpa upah menjadi praktik utama dalam menyelesaikan pekerjaan di lahan, mencerminkan hubungan sosial yang dibangun atas dasar kewajiban moral dan rasa kebersamaan. Selain itu, praktik gotong royong rutin dalam membersihkan dan merawat jalan setapak sebelum adanya jalan tani menunjukkan kuatnya kesadaran kolektif petani. Gotong royong dilakukan bukan karena dorongan

ekonomi, melainkan karena kesadaran bersama bahwa akses menuju lahan merupakan kebutuhan kolektif. Pola interaksi sosial juga banyak berlangsung di kedai sebagai ruang publik utama, tempat petani dan masyarakat berkumpul, bertukar informasi, serta mempererat hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial petani masih berpusat pada ikatan emosional dan kedekatan sosial. Sebelum pembangunan jalan tani, dari sisi norma dan hukum sosial masyarakat masih mengandalkan mekanisme adat dan sanksi sosial dalam menyelesaikan masalah. Durkheim menyebut bentuk pengendalian sosial ini sebagai hukum represif, yaitu hukum yang bertujuan menjaga kesatuan moral masyarakat dengan memberikan sanksi terhadap pelanggaran norma kolektif (Durkheim, 1990). Solidaritas mekanik memiliki ciri bahwa dominasi hukum represif merupakan ciri khas masyarakat, karena keteraturan sosial dijaga melalui tekanan moral dan adat istiadat (Fathoni, 2024). Dengan demikian, struktur sosial petani sebelum pembangunan jalan tani dapat dipahami sebagai masyarakat dengan kohesi sosial berbasis kesamaan dan nilai tradisional. Fenomena inilah yang memperlihatkan bahwa masyarakat petani terikat oleh kesadaran kolektif yang kuat, di mana nilai saling membantu dan kebersamaan menjadi sumber utama keteraturan sosial.

Temuan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian sebelumnya bahwa masyarakat petani di Kampung Merancang Ilir mempertahankan kerja tanpa upah, berbasis kekeluargaan dan nilai gotong royong; pola ini dipahami sebagai ciri klasik solidaritas mekanik (Nisa & Situmorang, 2024). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pada komunitas petani madu Sialang, kerja sama tradisional, keterikatan emosional, dan minimnya pembagian kerja memperkuat kohesi sosial yang bersifat mekanik (Melisa et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat tradisional cenderung mempertahankan nilai adat, saling membantu, dan mekanisme penyelesaian masalah berbasis hukum represif sebelum masuknya modernisasi (Dayanti & Hidayat, 2023). Penelitian lain bahwa masyarakat dengan akses terbatas dan pola produksi yang homogen akan bertahan dalam solidaritas mekanik karena interaksi sosial mereka bersifat repetitif dan tidak mengalami diferensiasi peran (Yaqin et al., 2025). Dengan demikian, solidaritas mekanik dalam penelitian ini tercermin dalam kesamaan aktivitas bertani, pola hubungan kekerabatan yang kuat, orientasi subsisten, serta sistem kerja kolektif seperti *badomba* yang menegaskan pentingnya kesatuan sosial. Sebagaimana dalam contoh penelitian terdahulu, masyarakat Jorong Mudik Palupuh juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial mereka sebelum pembangunan jalan tani menjunjung nilai kebersamaan dan moral kolektif.

Solidaritas Organik

Durkheim percaya bahwa perubahan sosial terjadi akibat meningkatnya *moral or dynamic density*, yaitu tingkat interaksi antar individu yang semakin intens (Durkheim, 1990). Solidaritas organik menyoroti bagaimana perbedaan peran dan fungsi dalam masyarakat modern menjadi mekanisme utama yang menyatukan individu (Ritzer & Stepnisky, 2019). Masyarakat yang dikarakterisasikan oleh *solidaritas organik* tersatukan oleh perbedaan di antara orang-orang, oleh kenyataan bahwa semua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer & Stepnisky, 2019). Analisis temuan penelitian setelah pembangunan jalan tani bahwa, struktur sosial dan pembagian kerja mengalami perubahan yang mencerminkan ciri-ciri solidaritas masyarakat organik. Petani pemilik lahan, kini muncul berbagai peran sosial baru seperti buruh tani, ojek pisang, toke atau pedagang pengumpul, tukang tebang, serta penyedia makanan di sekitar lahan pertanian. Masing-masing aktor menjalankan fungsi yang berbeda dan saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan aktivitas pertanian. Kondisi ini menunjukkan meningkatnya pembagian kerja dan ketergantungan fungsional antar individu dalam masyarakat petani. Selain diferensiasi peran, pergeseran solidaritas juga terlihat dalam perubahan prinsip kerja sama. Jika sebelumnya masyarakat mengandalkan gotong royong dan sistem *badomba* berbasis pertukaran jasa, kini hubungan antar petani cenderung bersifat rasional melalui penerapan sistem upah. Proses kerja tidak lagi bertumpu pada kewajiban moral, melainkan pada transaksi ekonomi yang terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial semakin diatur oleh logika efisiensi dan produktivitas, bukan lagi oleh tradisi dan homogenitas nilai. Perubahan pola interaksi tersebut turut berdampak pada penyelesaian konflik. Sebelumnya, penyelesaian masalah lebih banyak mengandalkan norma adat dan sanksi sosial yang bersifat represif. Namun, setelah pembangunan jalan tani, penyelesaian konflik mulai melibatkan jalur formal, seperti pada kasus pencurian pisang yang ditangani melalui proses hukum dengan pemberian kompensasi. Pergeseran dari hukum represif menuju hukum restitutif ini merupakan karakter penting solidaritas organik menurut pemikiran Durkheim, di mana hukum berfungsi memulihkan hubungan sosial agar sistem tetap berjalan (Durkheim, 1990).

Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa pembangunan jalan tani memicu transformasi struktur sosial masyarakat dari homogenitas menuju sistem pekerjaan yang lebih canggih (Wulandari & Kurniati, 2025). Jalan tani yang dibangun di Jorong Mudik Palupuh telah membawa dampak sosial yang luas pada kehidupan masyarakat, terutama dalam mendukung proses transisi perubahan sosial.

Meningkatnya aktivitas pertanian menjadi peluang kerja baru dan pola interaksi lebih dinamis di antara petani (Mukramin & Sudarsono, 2019). Maka nilai kebersamaan dan solidaritas tradisional dapat melemah dan menimbulkan kesenjangan sosial di lingkungan petani jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi (Nisa & Situmorang, 2024). Perubahan ini tampak jelas dari pergeseran prinsip kerja sama. Pergeseran ini menunjukkan bahwa norma tradisional yang mempersatukan masyarakat perlahan digantikan oleh struktur hukum modern yang menjadi ciri solidaritas organik. Pola pertukaran fungsi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa pembagian kerja yang saling melengkapi merupakan inti solidaritas organik dalam masyarakat yang mengalami modernisasi Dayanti & Hidayat (2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan jalan tani memiliki dampak sosial pada perubahan petani dengan adanya ciri-ciri mekanik menuju ciri-ciri masyarakat organik. Pembangunan jalan tani yang membawa dampak dalam aspek perubahan dalam struktur sosial serta dampaknya terhadap pola interaksi, nilai dan norma, serta status dan peran sosial petani. Temuan penelitian juga menunjukkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial, nilai, dan norma dalam kehidupan petani, di mana hubungan antar petani kini tidak hanya didasarkan pada kedekatan kekerabatan, tetapi juga pada hubungan kerja. Namun demikian, perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan ciri-ciri mekanik, karena masyarakat desa memiliki homogenitas komposisi penduduk, meski muncul jenis pekerjaan baru tapi secara keseluruhan masih sebagai petani. Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan jalan tani tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial dan pola hubungan antar individu di pedesaan. Temuan ini berkontribusi pada kajian perubahan sosial dengan menjelaskan proses transisi masyarakat agraris menuju sistem sosial yang lebih kompleks. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan lokasi yang sempit dan dominasi data wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif di wilayah lain dan mengembangkan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat analisis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merancang pembangunan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. W., & Hariyani, S. (2023). *Pengelolaan Infrastruktur Kota dan Wilayah* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Agustina, S., Saenong, Z., & Tondi, L. (2022). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan). *Ecotechnopreneur: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 1(03), 205–215. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v1i03.191>
- Alina, S., & Elmizan, G. H. (2025). Analisis Perkembangan Pembangunan Jalan Usaha Tani (Jut) Terhadap Pendapatan Sektor Pertanian Di Nagari Tanjung Betung Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 125–141.
- Amrie, M. Al, & Nur, A. A. (2024). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bulungan. *Ekonomi Pembangunan Dan Manajemen (EKMAN)*, 3(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Keempat). Pustaka Pelajar.
- Dayanti, R., & Hidayat, M. (2023). Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering. *Perspektif*, 6(1), 135–142. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.724>
- Durkheim, E. (1990). *Pembagian kerja sosial (Terj. Hasan Basari)*. ((Karya asl). Pustaka Pelajar.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *JCD: Journal Of Community Development And Disaster Management Sosial*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Herdian, F. Z., Ashshiddiqie, R. I., Oktaviani, R., & Widiastuti, T. T. (2024). Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Situwangi, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Proceedings: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(8), 24–35.

-
- Ignatius, A. et al. (2024). Studi kasus Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kehidupan Masyarakat Melalui Kacamata Sosiologi: Tanda Tanya Pembangunan Infrastruktur Jalur Kereta Api trans-Sulawesi. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 73–82. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.129>
- Intelman, M. W., & Idayati, F. (2024). Dampak Pengelolaan Dana Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa, Pemberdayaan Masyarakat. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(8), 1–19.
- Jamaludin, A. N. (2016). Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Pustaka Setia.
- Melisa, S. & Asriwandari, H. (2023). Petani Madu Sialang dalam Kekuatan Solidaritas Mekanik dan Organik (Studi Tentang Petani Madu Sialang di Desa Kuala Panduk, Kec. Teluk Meranti, Kab. Pelalawan. *Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume*, 6(4), 1077–1094.
- Muhammad, C. (2024). Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Lamaninggara. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.2048>
- Mukramin, S., & Sudarsono, S. (2019). Revolusi Hijau Pada Perubahan Sosial Komunitas Tani (Studi Alat Produksi di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara). *Walasuji*, 10(1), 47–56.
- Muller, M., Biswas, A., Martin-Hurtado, R., & Tortajada, C. (2015). *Built infrastructure is essential*. Science. <https://doi.org/10.1126/science.aac7606>
- Mulyani, S., Putri, F. M., Andoko, B. W., Akbar, F., & Novalia, S. (2020). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kondisi Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Provinsi Bali) pembangunan perekonomian Negara Indonesia Undang-undang Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 421–438. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.22146/jkn.60703>
- Naekteas, Y. D., Seran, M. S. B., & Pattipeilohy, A. (2025). Analisis Pembangunan Jalan Usaha Tani (Studi Kasus Terhadap Pembangunan Jalan Usaha Tani Di Desa Fafinesu A, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara). *I La Galigo : Public Administration Journal*, 9(1), 31–36.
- Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Pembangunan Sosia*, 12(3), 282–293.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Rencana Pengembangan Infrastruktur Wilayah 2025-2034 Sumatera Barat. (2024). <https://bpiw.pu.go.id/produk/rencana-pengembangan-infrastruktur-wilayah/rencana-pengembangan-infrastruktur-wilayah-2025-2034-provinsi-sumatera-barat>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik (ke-7)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, S. & Panjaitan, P. (2025). Analisis Strategi dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1), 42–55.
- Suryono, S. (2019). *Teori & Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Windani, U., & Sukmawati, A. M. (2023). Dampak Ekonomi Pembangunan Jalan Pertanian di Desa Dangiang, Kabupaten Garut. *Perencanaan Wilayah & Kota*, 2(18), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jpww.v18i2.2697>
- Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik Pertanian Di Indonesia : Antara Tradisi , Tantangan Struktural, Dan Peluang Transformasi. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 58–72.
- Yaqin, A., Ridho, M. izul, & Uluf, W. T. (2025). Dinamika Sosial-Ekonomi Petani Tembakau. *Ekonomi Syariah*, 01(01), 574–584.
- Yusuf, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Prenadamedia Group.
-